

## **Implementasi Model Pembelajaran RADEC Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar**

Hana Lestari<sup>1\*</sup>, Ima Rahmawati<sup>2</sup>, I Gusti Ayu Yudianti<sup>3</sup>, Adinda Rifatunisa<sup>4</sup>, Welinda Mardiatama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Islam Sahid

[hanalestari3011@gmail.com](mailto:hanalestari3011@gmail.com)<sup>1</sup>, [dafentaima13@gmail.com](mailto:dafentaima13@gmail.com)<sup>2</sup>  
[ayuyudiantiigusti@gmail.com](mailto:ayuyudiantiigusti@gmail.com)<sup>3</sup>, [adindarifatunisa@gmail.com](mailto:adindarifatunisa@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[welindamardiatama74@gmail.com](mailto:welindamardiatama74@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstract**

*This community service activity is carried out through mentoring activities for elementary school teachers to provide an understanding of the RADEC innovative learning model which can be implemented in the Project for strengthening the student profile of Pancasila, the Independent Curriculum at the elementary school level. This community service activity was carried out at SDN KAREHKEL 02, located at Kp. Pabuaran Duku, Leuwiliang District, Bogor City, West Java in August 2023. The target of this activity is 50 elementary school teachers from the Karehkel Village Cluster. As a result of this activity, participants can strengthen their understanding regarding the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students in educational units, such as reflecting on the implementation of the profile project in the first year as a Driving School, Analyzing misconceptions about the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students in educational units, Designing project assessments that are effective in targeting Pancasila student profile and Optimizing project activities to strengthen the Pancasila student profile that have an impact on students.*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pendampingan kepada guru sekolah dasar untuk memberikan pemahaman mengenai model pembelajaran inovatif RADEC yang dapat diimplementasikan dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan di SDN KAREHKEL 02 yang beralamat di Kp. Pabuaran Duku, Kecamatan leuwiliang, Kota Bogor, Jawa Barat pada bulan Agustus 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru SDN se-Gugus Desa Karehkel sebanyak 50 orang. Hasil dari kegiatan ini, peserta dapat menguatkan pemahaman mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan, seperti Merefleksikan pelaksanaan proyek profil di tahun pertama sebagai Sekolah Penggerak, Menganalisis miskonsepsi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan, Merancang asesmen proyek yang efektif menasar profil pelajar Pancasila dan Mengoptimalkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berdampak kepada peserta didik.

## **PENDAHULUAN**

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan menjadi warga negara yang demokratis dan manusia yang hebat dan produktif di abad 21 (Amri et al., 2021). Keinginan untuk berkontribusi terhadap pembangunan global. Selain itu, pelajar Indonesia harus mampu menjadi warga negara yang demokratis, sukses dan produktif di abad 21 (Lestari, Putriani, et al., 2022; Purba et al., 2022). Dengan demikian, pelajar Indonesia dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan menunjukkan kemampuan ketahanannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan Indonesia di abad 21 menjelang revolusi industri 4.0 merupakan faktor eksternal yang menuntut pentingnya profil Pancasila (Lestari, Siskandar, et al., 2020; Lestari & Sopandi, 2021). Selain itu, profil keterampilan peserta didik Pancasila juga mempertimbangkan faktor internal Pancasila untuk menjawab pertanyaan besar peserta didik manakah yang memiliki profil (keterampilan) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, Profil Peserta didik Pancasila mempunyai rumusan kompetensi yang difokuskan pada pencapaian standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan pendidikan tentang pengembangan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup berbagai keterampilan yang dikelompokkan ke dalam enam unsur yang saling bergantung dan saling menguatkan, sehingga upaya untuk mencapai profil Pancasila yang utuh memerlukan pengembangan seluruh aspek tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. 2. Keberagaman global. 3. Kerja Sama. 4. Kemerdekaan. 5. Penalaran kritis. 6. Kreativitas. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan global. Selama beberapa dekade terakhir, para pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari sesuatu di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa pembelajaran dalam satuan pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara telah lama menekankan pentingnya peserta didik mempelajari sesuatu di luar kelas, namun sayangnya hingga saat ini penerapan

metode tersebut belum optimal. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, sebagai sarana untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami ilmu” sebagai kepribadian proses yang konstruktif serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek portofolio ini, mahapeserta didik mempunyai kesempatan untuk meneliti topik atau isu penting seperti perubahan iklim, kontra-ekstremisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi publik, dan kehidupan demokratis sehingga mahapeserta didik dapat mengambil langkah nyata untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. tergantung pada setiap tahapan dan kebutuhan pembelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat mendorong pelajar untuk berkontribusi terhadap lingkungan.

Di bidang program pendidikan, pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila diatur dalam rumusan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 tentang Penyelenggaraan Program dalam Rangka Pendidikan pemulihan pembelajaran, yang mengatur bahwa struktur program pada tingkat PAUD dan pendidikan dasar dan menengah mencakup kegiatan dan proyek pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat profil Pancasila peserta didik. Sedangkan pendidikan berkeadilan mencakup mata pelajaran umum kelompok serta program pemberdayaan dan keterampilan berdasarkan profil Pancasila.

Penelitian dan pengabdian terkait Profil pelajar Pancasila sudah banyak dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Kegiatan utama ini untuk meningkatkan model pembelajaran inovatif dalam mengembangkan P5 di Desa Karehkel. Penelitian ini dilakukan di SDN KAREHKEL 02 yang beralamat di Kp. Pabuaran Dukuh, Kecamatan leuwiliang, Kota Bogor, Jawa Barat pada bulan Agustus 2023. Pada sosialisasi jenjang sekolah dasar di SDN 02 KAREHKEL, profil pelajar Pancasila dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, sehingga guru-guru desa karehkel berantusias sekali mengikutinya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat dilakukan di SDN KAREHKEL 02 yang beralamat di Kp. Pabuaran Dukuh, Kecamatan leuwiliang, Kota Bogor, Jawa Barat pada bulan Agustus 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru sejumlah 50 SDN di Desa Karehkel. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah melakukan koordinasi antar tim pelaksanaan KKN dengan ketua Gugus 2

Karehkel kemudian melakukan sosialisasi di SDN KAREHKEL 02 yang dilanjutkan dengan meninjau lokasi yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan. Sedangkan prosedur kerja secara internal adalah koordinasi antara tim dan dosen yang turun kelapangan melakukan pendampingan kepada Guru-guru desa karehkel. Tujuan dari kegiatan ini, peserta dapat menguatkan pemahaman mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan, seperti Merefleksikan pelaksanaan proyek profil di tahun pertama sebagai Sekolah Penggerak, Menganalisis miskonsepsi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan, Merancang asesmen proyek yang efektif menasar profil pelajar Pancasila dan Mengoptimalkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berdampak kepada peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Dikdasmen,2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Rahmawati et al., 2023).

Mendukung pemulihan pembelajaran merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka, dikutip dari [kurikulum.kemdikbud.go.id](http://kurikulum.kemdikbud.go.id) yaitu 1. mencetak Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik, 2. Memfokuskan pada materi pokok (esensial) sehingga materi dasar seperti literasi dan numerasi mendapat kompetensi yang mendalam, 3. Pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan local serta sesuai dengan kemampuan peserta didik (Dikdasmen,2022).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki motto “merdeka belajar, guru penggerak” dengan lima rencana yaitu USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi kewenangan pihak sekolah, sistem UN (Ujian Nasional)

dihapus dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1lembar), menggunakan system zonasi ketika PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) kecuali pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) (Yose, 2022).

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus (Munandar et al., 2023). Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut (Dikdasmen,2022).

Menurut Sopandi dalam (Pratama, Sopandi, & Hidayah, 2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, And Create* ) ialah model dalam pembelajaran untuk membuat individu agar mempunyai keterampilan tinggi, keaktifan peserta didik untuk belajar mandiri, menumbuhkan keahlian dalam berkomunikasi, berkolaborasi, juga menunjang peserta didik memperoleh pemahaman materi. Model RADEC merupakan salah satu model inovatif yang menuntut peserta didik menumbuhkan keahlian untuk zaman modern serta konsep materi yang dipelajari terkuasai oleh perserta didik (Andini & Fitria, 2021).



Bagan 2. Tahapn Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu dapat mendorong peserta didik untuk beroleh keterampilan abad ke-21 (Lestari, Ali, Sopandi, Wulan, et al., 2022; Yulianti et al., 2022). Pada abad ke-21 ini ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia yaitu pemahaman konseptual, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi (Lestari et al., 2021). Keunggulan lainnya adalah tahapan dari model ini mudah untuk dipahami dan diingat oleh guru. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Sopandi &

Handayani (2018) yang hasilnya adalah sebanyak 97,2% guru yang mengikuti pelatihan tertarik untuk mengimplementasikan model pembelajaran RADEC di sekolah karena mudah untuk dipahami dan hasil implementasi di sekolahnya pun dapat membantu peserta didik untuk membangun karakter, meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Model ini dapat menjadi terobosan terbaru dalam pendidikan yang menginginkan ketercapaian kompetensi abad 21, karakter, dan literasi yang disertai dengan penyiapan pada ujian-ujian yang diselenggarakan sekolah atau perguruan tinggi (Lestari, Ali, Sopandi, & Wulan, 2022). Beberapa penelitian pun telah membuktikan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki dampak positif terhadap hasil belajar, baik yang berorientasi materi yaitu pemahaman konsep (Lukmannudin, 2018).

Model RADEC dikembangkan atas dasar beberapa hal yaitu berikut. Pertama, model ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, luhur, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Kedua, model ini dikembangkan atas dasar teori konstruktivisme. Menurut Vygotski (Sopandi, 2017) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif pada anak-anak dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Jadi dalam proses pembelajaran, ada masa dimana peserta didik perlu belajar secara mandiri tentang suatu konsep materi pelajaran tanpa bantuan oleh orang lain. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan sebenarnya peserta didik dan ada masa dimana peserta didik perlu bantuan orang lain untuk mengembangkan kemampuan potensialnya. Atas dasar teori tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus melakukan pembelajaran diantara hal tersebut.



### Gambar 1. Pendampingan Model Pembelajaran RADEC dalam Implementasi P5

Langkah-langkah model RADEC dikemukakan oleh Sopandi (2017) yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain and Create*. Secara lebih rinci penjelasan dari setiap tahapan model RADEC adalah sebagai berikut.

#### 1. *Read* (Baca)

Pada langkah ini, peserta didik membaca informasi dari berbagai sumber. Sumber yang dibaca peserta didik bisa berupa buku, sumber informasi cetak maupun dari internet. Kegiatan membaca prapembelajaran di luar waktu pembelajaran ini didasarkan pada peserta didik dapat memperoleh sendiri beberapa informasi yang dibutuhkan tanpa harus dijelaskan oleh guru atau bantuan dari orang lain (Lestari, Setiawan, et al., 2020; Sali et al., 2022). Upaya mendorong peserta didik untuk memahami informasi, peserta didik diberikan pertanyaan prapembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik adalah pertanyaan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari (Lestari et al., 2021). Pertanyaan prapembelajaran yang diberikan tentu bukanlah pertanyaan yang hanya bersifat *low order thinking* (LOT) akan tetapi pertanyaan yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Karakteristik pertanyaan HOTS adalah sebagai berikut (Abraham, et al., 2021):

- a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; HOTS mengukur kemampuan tingkat tinggi peserta didik seperti (*analyzing-C4*),

- mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).
- b. Berbasis permasalahan kontekstual; permasalahan atau soal yang di munculkan harus berhubungan dengan kegiatan dan pengalaman peserta didik sehari- hari.
  - c. Menggunakan bentuk soal beragam; HOTS dapat digunakan pada berbagai tipe soal, beberapa alternatif tipe soal antara lain;
    - 1). Tes Objektif, terdiri dari beberapa jenis
      - a) Betul Salah
      - b) Pilihan Ganda
      - c) Menjodohkan
      - d) Bentuk kecuali
      - e) Melengkapi
      - f) Analisis Hubungan
    - 2). Tes Esay, terdiri atas;
      - a) Tes Essai bebas
      - b) Tes Essai berstruktur
2. *Answer (Jawab)*

Pada tahap ini, peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran pada lembar kerja peserta didik. Melalui kegiatan ini peserta didik dapat membuktikan bahwa peserta didik mampu belajar secara mandiri dan peserta didik pun dapat mengidentifikasi hal apa saja yang menjadi kesulitan peserta didik dalam menjawab pertanyaan prapembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk beroleh pemahaman yang lebih terhadap informasi yang dibacanya.

Dalam tahap ini ketika peserta didik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk tidak sekedar memahami tetapi juga mengkritisi dan menganalisis setiap masalah atau pertanyaan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Nizam (Sofyan, 2019) Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, menjelaskan bahwa “Anak-anak kita harus didorong dan dikembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya, tidak sekedar menghafal pelajaran dan pengetahuan, tapi mampu menganalisis, mensintesa, dan mencipta.”. Apabila anak-anak dibiasakan dengan soal-soal yang menantang, potensi mereka bisa terpacu untuk berkembang.

### 3. *Discuss* (Diskusi)

Pada tahap diskusi, peserta didik belajar secara berkelompok untuk mendiskusikan jawaban peserta didik dari pertanyaan prapembelajaran. Pada kegiatan ini, guru mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara aktif. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dan menjawabnya dengan baik. Pada peserta didik yang belum berhasil menyelesaikan tugasnya guru memberikan motivasi dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran untuk bertanya kepada peserta didik yang sudah menguasainya.

Pada tahap diskusi peserta didik aktif dan bersemangat, karena peserta didik sebelumnya sudah memiliki bekal materi yang sangat cukup untuk mendiskusikan masalah mengenai pembelajaran di kelas. Meski suasana kelas menjadi ramai dan sempat tidak terkontrol, namun justru suasana seperti inilah yang dapat membangun HOTS yaitu keterampilan berpikir analitis (C4) (Tulljanah & Amini 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Murphy et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa keterampilan kritis-analitis dapat dibangun melalui diskusi atau percakapan menantang.

### 4. *Explain* (Menjelaskan)

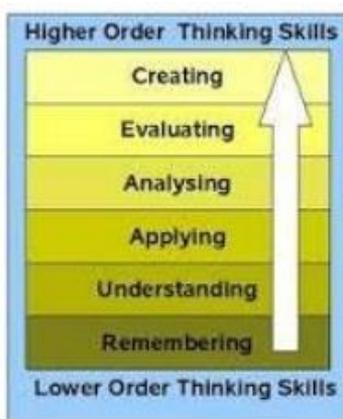
Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara klasikal terkait materi yang telah didiskusikan. Dalam kegiatan ini, guru memastikan bahwa apa yang dijelaskan oleh penyaji secara ilmiah benar dan dapat dipahami oleh peserta didik lain. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik lain untuk bertanya, menyanggah, atau menambah apa yang telah disampaikan oleh temannya dari kelompok lain. Selain peserta didik yang melakukan presentasi. Pada tahap ini, guru juga dapat menjelaskan materi penting yang esensial.

Pada tahap ini dapat melatih keterampilan berkomunikasi pada diri peserta didik. Kemampuan komunikasi dalam pembelajaran inovatif yang terdapat pada sintaks model pembelajaran berbasis masalah sudah terbukti dapat mengembangkan HOTS (Jalmo et al, 2019, Maspiroh 2019), namun tahap explain pada model RADEC lebih interaktif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dalam model pembelajaran RADEC yang sebelumnya sudah dibekali materi ajar. Hal ini membuktikan bahwa

kegiatan presentasi lebih baik pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran RADEC.

5. *Create* (Mencipta)

Pada tahap ini, guru memberikan dorongan dan menginspirasi peserta didik agar menggunakan pengetahuan yang dikuasainya untuk menghasilkan ide penelitian dan pemecahan masalah yang kemudian hasil akhir dari pemecahan masalah tersebut dapat berupa produk.



Gambar. 1. Taksonomi Bloom (Anderson et al., 2001 dalam Susilowati & Sumaji, 2020)

Tahap mencipta melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan fase yang paling tinggi dari HOTS dalam taksonomi Bloom yaitu pada level kognitif C6. Kegiatan dalam tahap ini adalah mengembangkan ide-ide kreatif peserta didik dalam kegiatan pembuatan produk. Pembuatan produk tersebut tidak dibatasi oleh guru, dalam artian guru membebaskan peserta didik untuk mewujudkan ide kreatifnya dalam sebuah karya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Fase dalam mencipta meliputi (Anderson et al., 2001 dalam Susilowati & Sumaji, 2020) :

1. Merumuskan hipotesis (*generating*)

Merumuskan hipotesis berarti menggambarkan suatu permasalahan serta menunjukkan solusi-solusi yang dapat digunakan dan

menggambarkan ulang permasalahan tersebut dengan solusi-solusi yang berbeda.

2. Merencanakan (*planning*) Merencanakan adalah proses merencanakan metode-metode penyelesaian yang akan digunakan untuk menciptakan solusi nyata bagi suatu permasalahan.
3. Memproduksi (*producing*) Memproduksi berarti melaksanakan rencana untuk menyelesaikan permasalahan dalam kriteria tertentu.

Penggunaan model pembelajaran RADEC sudah banyak dilakukan. Namun, dalam kegiatan Implementasian Kurikulum Belajar yang dilakukan KKN 04 INAIS di SDN KAREHKEL 02 belum banyak diketahui, sehingga guru yang mengikuti kegiatan tersebut sangat antusias memperhatikan apa yang di sampaikan pemateri dan juga sangat aktif dalam bertanya.



Gambar 2. Pemberian Materi Pendampingan Model Pembelajaran RADEC dalam Implementasi P5



### Gambar 3. Peserta Mengajukan Pertanyaan

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoga A. Pratama, Wahyu Sopandi, & Yayuk Hidayah (2020) pada peserta didik Kelas V SDN I Pagarsih menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC lebih berpengaruh positif terhadap HOTS dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rifa Kurnia Agriyana (2019) mendapati bahwa hasil implementasi RADEC mampu meningkatkan HOTS peserta didik sekolah dasar pada topik daur air. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Karlina, Wahyu Sopandi, Atep Sujana (2020) pada peserta didik kelas IV SD Negeri di Kabupaten Sumedang juga menunjukkan hasil yang demikian, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada materi sifat-sifat cahaya sebelum dan sesudah perlakuan dengan model pembelajaran RADEC. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan kategori sedang melalui model RADEC. Berfikir kritis termasuk ke dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan, model pembelajaran RADEC dapat menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan P5 di Sekolah Dasar Gugus VI Karehkel. Meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) adalah salah satu usaha yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di tingkat global. Model pembelajaran RADEC dimulai dengan tahap *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat

tinggi sampai pada tahap mengkreasi atau level kognitif C6 pada taksonomi Bloom.

## REFERENSI

- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Peserta Didik : Studi Pembelajaran Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 1–6.
- Fuadi, W Sopandi, & A Sujana, (2020). Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, And Create (Radec) Secara Daring Untuk Membangun Penguasaan Konsep Dan Kreativitas Peserta didik Kelas Iv Sekolah Dasar. <http://repository.upi.edu/id/eprint/54409>
- Fuaddilah Ali Sofyan. 2019. Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa Vol III.No 1 Maret 2019. 1-17*
- Irfan Abraham, Awaludin Tjalla, R. Eko Indrajit. 2020. HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5 No. 3 Juli 2021. h.419-426*
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., & Wulan, A. R. (2021). Infusion of Environment Dimension of ESD into Science Learning Through the RADEC Learning Model in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7ispecialissue.817>
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., & Wulan, A. R. (2022). Integration of Sustainable Development Education into Thematic Learning in Elementary Schools. *AIP Conference Proceedings*, 2468(December). <https://doi.org/10.1063/5.0102663>
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., Wulan, A. R., & Rahmawati, I. (2022). The Impact of the RADEC Learning Model Oriented ESD on Students ' Sustainability Consciousness in Elementary School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 113–122. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.11>
- Lestari, H., Putriani, S., & Rahmawati, I. (2022). Kontribusi Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Anwarul Hidayah. *Kajian Islam Modern*, 08(02), 2–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v8i02.11>

- Lestari, H., Setiawan, W., & Siskandar, R. (2020). Science Literacy Ability of Elementary Students Through Nature of Science-based Learning with the Utilization of the Ministry of Education and Culture ' s " Learning House ". *Journal of Research in Science Education*, 6(2), 215–220. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.410>
- Lestari, H., Siskandar, R., & Rahmawati, I. (2020). Digital Literacy Skills of Teachers in Elementary School in The Revolution 4.0. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 302–311.
- Lestari, H., & Sopandi, W. (2021). Radece Learning To The Elementary School Teachers ' Competence In Training Students ' Critical Thinking Skills : A Case Study During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–356. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.28655>
- Munandar, H., Haddar, G. Al, B, A. W., Lestari, H., Agusalm, Agustina, M. T., Rasyidah, U. I., Pratiwi, I. I., Maharti, R. A. K. M., Rumtutuly, F., & Sartini, D. (2023). *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit : Yayasan Kita Menulis.
- Purba, Chamidah, D., Anzelina, D., Nugroho, A., Mary, M., Lestari, H., Salamun, Suesilowati, Rahmawati, I., & Kato, I. (2022). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Yayasan Kita Menulis. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Rahmawati, I., Lestari, F., Lestari, H., & Pundrasah, M. E. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cibungbulang. *Sahid Mengabdikan*, 02, 108–122.
- R. Rao (Penyunting), *Proceeding 8th Pedagogy International Seminar 2017*, 8, 132–139. Kuala Lumpur: Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi peserta didik. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sali, N., Avicenna, A., Susilowati, E., Ernawati, E. A., Panjaitan, M. M., Yustita, A., Susanti, S. Saodah, Saputro, A. N., Muslimin, T., Saputro, D., & Lestari, H. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.
- Selfi Rahmi Andini & Yanti Fitria. 2021. Pengaruh Model RADEC pada Pembelajaran Tematik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1435 – 1443.

- Sopandi, W. (2017). the Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and. Dalam C. M. Keong, L.L. Hong, &
- Sopandi, Wahyu & Hani Handayani. 2018. The Impact of Workshop on Implementation of Read-Answer-Discuss-Explain-And-Create (RADEC) Learning Model on Pedagogic Competency of Elementary School Teachers. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*
- Tulljanah & Amini. 2021. Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5508 – 5519.*
- Yayuk Susilowati & Sumaji. (2020). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *Jurnal Silogisme, Vol 5 No 2. 62-71*
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran RADEC Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8(1), 47–56.*